

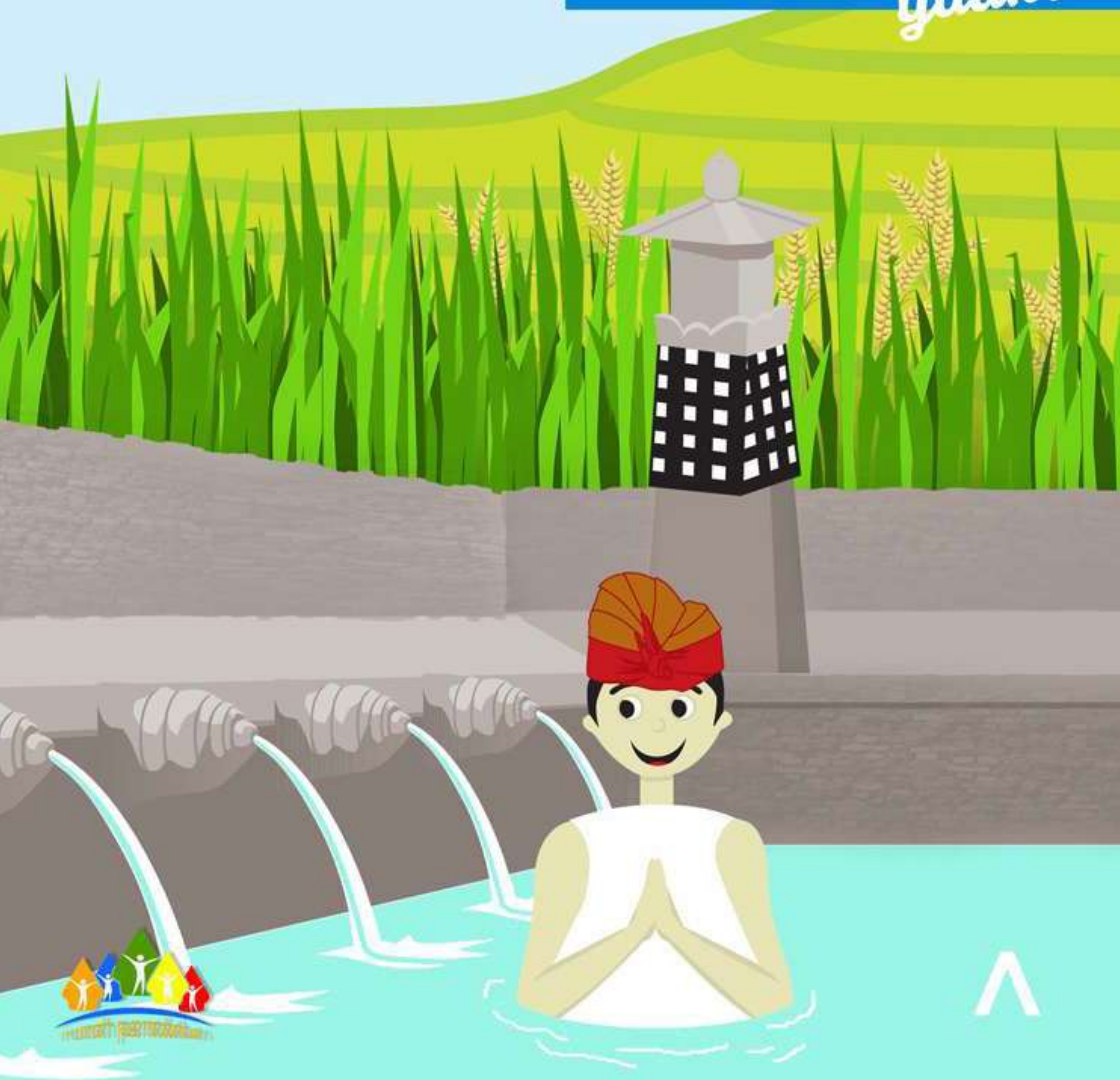


Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Badan Penelitian dan Pengembangan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

SERI RUMAH PERADABAN

BERPETUALANG KE

Pulagan *yuk!*





Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

SERI RUMAH PERADABAN

BERPETUALANG KE

Pulagan
yuk!



Berpetualang ke Pulagan yuuk...!

Penulis:
I Made Geria

Penulis Naskah Adaptasi:
Dewi Kumoratih Kushardjanto

Desainer Grafis dan Ilustrator:
Dewi Kumoratih Kushardjanto
Sari Wulandari

Penerbit:
PT. Artha Kreasi Aksara, 2018
Office 8 Building 15th Floor 15-1 SCBD Lot 28
Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53, Jakarta 12190
Telp: (62-21) 29333727
E-mail: project@arkea.id
Web: www.arkea.id

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Jln. Raya Condet Pejaten No. 4
Pasar Minggu, Jakarta 12520
Telp: (62-21) 798 8171
Fax: (62-21) 798 8187
Email: arkenas@kemendikbud.go.id

Katalog dalam Terbitan:
I Made Geria
Berpetualang ke Pulagan yuuk...!
Jakarta: Penerbit Arkea Books, 2018
Cetakan I, September 2018
32 halaman; 14,8 x 21 cm
ISBN 978-602-52138-2-3

Sanksi Pelanggaran Pasal 72: Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Sambutan Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) melalui kegiatan Rumah Peradaban berupaya memasyarakatkan sejarah dan nilai-nilai peradaban bangsa dari awal pertumbuhannya hingga sekarang. Rumah Peradaban adalah ruang atau kegiatan pembelajaran, pencerdasan, pengayaan, dan pencerahan tentang nilai-nilai peradaban masa lampau dalam membangun peradaban bangsa yang lebih maju dan berkepribadian di masa sekarang.

"Belajar dari masa lampau", itulah landasan konsep Rumah Peradaban. Nilai dan capaian-capaian masa lalu di bumi Nusantara perlu diteliti dan diaktualisasikan untuk landasan peradaban masa kini, sekaligus untuk sumber inspirasi dan pengembangan dalam membangun bangsa yang berkeindonesiaan ke depan. Melalui slogan, "mengungkap, memaknai, dan mencintai", program Rumah Peradaban mencoba mengungkap nilai-nilai budaya bangsa Indonesia melalui penelitian-penelitian arkeologi yang terus dilakukan; kemudian memaknai hasil penelitian tersebut dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa yang mudah diterima oleh masyarakat. Apabila masyarakat telah memahami kearifan dan nilai-nilai budaya yang telah dimiliki bangsa Indonesia sejak masa lampau, maka dengan sendirinya masyarakat akan mencintai.

Puslit Arkenas mengedepankan program-program pengembangan yang berorientasi kepada masyarakat, seperti pameran, workshop, dan sosialisasi siswa sekolah. Selain menerbitkan buku dan jurnal ilmiah yang ditujukan untuk kalangan akademisi, diterbitkan pula buku pengayaan dengan bahasa sederhana yang ditujukan untuk siswa-siswi sekolah dan masyarakat awam. Salah satu buku pengayaan yang dihasilkan oleh Puslit Arkenas adalah buku "*Berpetualang ke Pulagan yuuk!*". Semoga buku sederhana ini membawa banyak manfaat untuk kita semua.

I Made Geria

Daftar Isi

- 3 Sambutan Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- 4 Daftar Isi
- 5 Mengenal Subak
- 6 Tri Hita Karana
- 7 Struktur Organisasi Subak
- 8 Tata Kelola Jaringan Irigasi Subak
- 9 Hidrologi Subak
- 11 Aspek Pendukung Material dan Non-Material
- 12 Berkunjung ke Subak Pulagan
- 13 Tata Kelola Subak Pulagan
- 14 Aspek Keagamaan
- 15 Peninggalan Arkeologi di Daerah Aliran Sungai Pakerisan
- 17 Tirta Empul
- 18 Pura Pegulingan
- 21 Pura Yeh Mangening
- 22 Candi Gunung Kawi
- 23 Candi Tebing Tegalinggah
- 23 Pura Subak Pulagan
- 24 Candi Pengukur-Ukuran
- 26 Candi Tebing Krobokan
- 27 Penutup
- 28 Daftar Pustaka



Mengenal Subak

Bali sangat terkenal dengan keindahan alamnya. Objek pariwisata yang beraneka ragam menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Tidak hanya wisata alamnya, kehidupan masyarakat Bali sangat terkait dengan budaya dan ajaran agama Hindu juga menjadi salah satu objek wisata budaya yang sangat menarik untuk dinikmati.

Bali juga merupakan salah satu daerah sentra beras nasional dengan lahan sawah beririgasi seluas 78.952 ha. Persawahan di Bali amat menarik untuk diamati karena bentuknya yang indah dan bertingkat-tingkat (disebut juga dengan *terassing*). Selain keindahannya, persawahan di Bali memiliki keistimewaan yang tiada duanya di dunia, yaitu adanya sebuah sistem pengelolaan sumber daya air oleh organisasi tradisional yang dikenal dengan **Sistem Subak**.



Tahukah Anda?

Kata 'subak' pertama kali muncul dalam **Prasasti Pandak Bandung** yang berangka tahun **1072 Masehi**. Kata subak mengacu pada sebuah lembaga sosial-keagamaan yang unik, yang dilakukan oleh petani dalam mengatur penggunaan air irigasi untuk pertumbuhan padi.

Sebagai lembaga pengelola sumber daya air, subak terdiri dari kumpulan petani-petani pemakai air irigasi dan bersifat sosial-teknis-religius serta otonom baik ke dalam maupun keluar. Inilah kearifan lokal yang dapat kita temukan dari persawahan

di Bali. Subak juga dalam proses pelaksanaannya berlandaskan pada **Tri Hita Karana**, yakni falsafah hidup yang diyakni oleh masyarakat Bali sebagai tiga hal yang menyebabkan manusia mencapai kesejahteraan, kebahagiaan dan kedamaian. Tiga hal tersebut terdiri dari:

- **Parahyangan** yang berarti hubungan antara manusia dengan Tuhan.
- **Pawongan** yang berarti hubungan antara manusia dengan sesamanya.
- **Palemahan** yang berarti hubungan antara manusia dengan alam dan lingkungannya.

Subak sebagai suatu sistem, terdiri atas beberapa komponen:

- ✓ Struktur organisasi subak
- ✓ Tata kelola jaringan irigasi subak
- ✓ Aspek pendukung non-material
- ✓ Aspek pendukung material

Struktur Organisasi Subak

Anggota subak atau disebut dengan *krama subak* adalah para petani yang memiliki garapan sawah dan mendapatkan bagian air sawahnya. Krama subak dapat dibedakan menjadi 2 yaitu *krama pangayah* dan *krama pangoot* atau *pangampel*. Krama pangayah adalah mereka yang memiliki atau mengerjakan sawah orang lain yang sudah memiliki pipil atau diatur dalam peraturan subak. Sedangkan krama pangoot adalah mereka yang menggantikan kewajiban pemilik sawah dalam keanggotaan subak atau mereka yang memiliki sawah lebih dari 1 ayah (petak). Krama subak berhenti dari keanggotaan subak apabila sawahnya sudah tidak ada atau tidak dapat memenuhi kewajibannya.

Pengurus (*prajuru*) subak terdiri atas:

- **Pekaseh (Kelian)** bertugas sebagai kepala subak;
- **Pangliman (Petajuh)** bertugas menjadi wakil kepala subak;
- **Penyarikan (Juru Tulis)** bertugas sebagai sekretaris;
- **Petengen (Juru Raksa)** bertugas sebagai bendahara;
- **Saya (Juru arah / juru uduh / juru tibak / kasinoman)** bertugas dalam urusan pemberitahuan atau pengumuman;
- **Pemangku** bertugas khusus dalam urusan ritual keagamaan.

Tata Kelola Jaringan Irigasi Subak

Subak merupakan sistem teknologi dari budaya asli petani Bali. Fasilitas utama dari jaringan irigasi subak adalah *pengalapan* (bendungan air), *jelinjing* (parit), dan sebuah *cakangan* (satu tempat untuk memasukkan air ke bidang sawah garapan). Pembuatan, pemeliharaan, serta pengelolaan fasilitas irigasi subak dilakukan bersama oleh krama subak.

DAS diartikan sebagai kawasan yang berpotensi mengalirkan air ke sungai utama, aliran air ini dapat merupakan aliran permukaan (*surface water*) dan air bawah tanah (*ground water*) yang bermuara ke laut. Kearifan lokal di Bali dalam pengelolaan air permukaan seperti yang dapat diketahui di masing-masing desa di Bali memanfaatkan parit (*jelinjingan*) untuk drainase air permukaan, pengaturan pola pengelolaan air sawah yang melibatkan organisasi tradisional (subak) termasuk pengelolaan sungai yang tetap melestarikan sepadan sungai yang di Bali dikenal dengan *bibih tukad* (pinggiran sungai). Pengelolaan air bawah tanah dengan membuat kolam resapan penampungan air yang di Bali dikenal dengan *bulakan*. Di lokasi tempat sumber air ini didirikan bangunan suci, demikian juga di tebing pinggiran sungai dengan tujuan menjaga kesucian sungai, dan lingkungan di sekitar termasuk melindungi vegetasi yang tumbuh. Upaya itu dilakukan untuk menjaga kelangsungan debit air karena kawasan yang disucikan tersebut merupakan kawasan tangkapan air.

Jaringan sistem pengairan subak bila diurut dari sumber air terdiri dari,

- *Empelan/empangan* sebagai sumber aliran air atau bendungan;
- *Bungas/buka* sebagai jalur pemasukan (*in-take*);
- *Aungan* adalah saluran air yang tertutup atau terowongan;
- *Telabah aya (gede)* adalah saluran utama;
- *Tembuku aya (gede)* adalah bangunan untuk pembagian air utama;
- *Telabah tempek* (disebut juga *munduk*, *dahanan*, *kanca*) adalah saluran air cabang;
- *Telabah cerik* sebagai saluran air cabang;
- *Telabah penyacah* (disebut juga *tali kunda*), di beberapa daerah dikenal dengan istilah *penasan* (diperuntukkan bagi 10 bagian anggota), *panca* (diperuntukkan bagi 5 orang), dan *pamijian* (diperuntukkan bagi 1 orang).



Hidrologi Subak

Subak merupakan organisasi tradisional dalam mengelola tata air irigasi yang dibangun secara swadaya, sampai ke petak sawah. Dalam hal ini memiliki tugas untuk mendistribusi air, pemeliharaan, mobilisasi sumberdaya, penanganan konflik dan kegiatan upacara keagamaan. subak memiliki basis filosofi agrarinya "kolektivitas" dalam pendistribusian air.

Umumnya sumber-sumber mata air memiliki potensi kuantitas air yang cukup banyak, sebagai contoh di Tirta Empul. Hal ini dikarenakan sumber air di Bali telah dilindungi dengan adanya pura sebagai tempat peribadatan yang selalu dijaga dan dilindungi. Hal yang perlu diperhatikan juga adalah perlindungan untuk pemanfaatan lahan, dimana hutan disekitar mata air yang ada harus benar-benar terjaga.

Tahukah Anda?

Sistem Subak telah ditetapkan oleh UNESCO menjadi Warisan Budaya Dunia pada 29 Juni 2012.

Pada beberapa aliran sungai jaringan irigasi yang sudah ada sudah demikian padat sehingga dikhawatirkan munculnya konflik kepentingan dalam pemanfaatan sumberdaya air pada tingkat aliran sungai. Terlebih mengingat air merupakan sumberdaya alam yang semakin langka sebagai akibat pemanfaatannya, akan menjadi rebutan antar kelompok tani maupun antara petani dan non petani, khususnya pariwisata atau jasa penyedia air minum maupun keperluan lain dalam aktifitas ekonomi pembangunan.

Permasalahan umum yang terjadi tentunya saat pemanfaatan air pada musim kemarau, karena ketersediaan yang relatif tidak memadai dibandingkan luas yang dibutuhkan, terutama bagi subak bagian hilir sebagai pemanfaat air terakhir. Sehingga di subak terdapat juga pengaturan buka tutup untuk pemanfaatan air, dengan jumlah lubang sebesar satu jari untuk petani pengelola.

Tahukah Anda?

Subak sebagai suatu organisasi memiliki peraturan yang ditetapkan bersama oleh para *krama subak*. Peraturan subak tersebut dikenal dengan istilah *awig awig*, *sima*, dan *perarem*.

Pemasangan pintu air utama (DAM) berfungsi dalam mengatur air yang masuk ke subak-subak dibagian hilir dari anggota subak di bagian hulu. Keberadaan subak sebagai organisasi pemakai air telah diperkuat dengan aturan (*awig-awig*) yang berlaku dan filosofi yang melandasi kehidupan Bali. Dalam kehidupan sehari-hari kedua hal ini selalu disosialisasikan dalam nilai-nilai yang dianut masyarakat Bali. Aliran sungai benar-benar diatur pendistribusiannya, dimana satu aliran DAM (di wilayah Mambal) di bagi menjadidua aliran ke arah barat dan timur wilayah.

Pengelolaan sumberdaya alam memerlukan keterlibatan masyarakat lokal untuk pencapaian pembangunan berkelanjutan. Masyarakat lokal yang terhimpun melalui kelembagaan lokal (adat) membutuhkan pengakuan legal dari pemerintah setempat sehingga hak dan kewajibannya dapat terdefiniskan dengan jelas dan secara hukum terlindungi. Hukum adat (di masyarakat Bali disebut *awig-awig*) juga membutuhkan legalisasi sehingga dalam implementasinya memiliki kekuatan hukum. Jika keberadaan kelembagaan lokal dan hukum adat belum tersahkan secara hukum maka timbulah masalah-masalah yang terkait dengan pergeseran tata ruang, diantaranya terjadinya konversi lahan pertanian.



Tahukah Anda?

Sawah, tanaman padi, dan air yang mempunyai peranan penting dalam sistem irigasi subak diyakini memiliki hubungan dengan kekuasaan **Dewi Sri** sebagai Dewi Kesuburan dan Kemakmuran.

Aspek Pendukung Non-Material

Melalui sistem subak ini petani di Bali mendapatkan bagian air sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh musyawarah krama subak dengan tetap dilandasi oleh filosofi *Tri Hita Karana*. Kegiatan dalam organisasi subak tidak hanya meliputi masalah pertanian atau bercocok tanam saja, namun juga masalah ritual keagamaan untuk memohon rejeki dan kesuburan.

Selain itu, para petani di Bali juga melakukan upacara ritual pada hari *Tumbek Kandang* yang bertepatan pada penanggalan Sabtu Kliwon Wuku Uye untuk pemuliaan terhadap hewan ternak, dan *Tumpek Uduh* atau *Tumbek Bubuh* yang bertepatan pada penanggalan Sabtu Kliwon Wuku Wariga untuk pemuliaan terhadap pohon dan tanaman yang bermanfaat bagi manusia.

Krama subak sangat menjaga kesucian sawahnya. Upacara *Pamarisudha* atau penyucian harus dilakukan apabila kesucian sawah tercemar seperti jika ada hal buruk terjadi di areal persawahan. Kegiatan penyucian ini dilakukan secara *sekala* dan *niskala*. Seperti misalnya jika terdapat hama tikus, maka tindakan *sekala* yang dapat dilakukan adalah dengan memburu tikus secara bersama-sama atau menyemprotkan pestisida. Sedangkan tindakan *niskala* yang dapat dilakukan yaitu upacara *pamayuh* di masing-masing sawah, *nanngluk merana*, dan melakukan upacara *nyepi* dengan tidak melakukan aktivitas persawahan selama beberapa hari setelah *nanngluk merana* dilaksanakan.

Awig awig memuat berbagai ketentuan pokok yang mengatur mengenai hal parahyangan, pawongan, dan palemahan, sedangkan ketentuan yang lebih detail dimuat dalam *perarem*. Awig awig juga memuat tentang hak dan kewajiban krama subak serta sanksi atas pelanggaran hak dan kewajiban tersebut.

Aspek Pendukung Material

Setiap subak biasanya memiliki pura yang disebut *Pura Ulun Carik* atau *Pura Bedugul*, yang khusus dibangun oleh para petani untuk memuja Dewi Sri. Selain itu, juga terdapat *jineng* di setiap rumah petani sebagai tempat menyimpan padi hasil persawahan dan pemujaan terhadap Dewi Sri. Setiap petak sawah yang dimiliki oleh krama subak terdapat *sanggah* atau *sanggah cucuk* yang terbuat dari beton atau kayu, bahkan yang paling sederhana terbuat dari bambu.

Berkunjung ke Subak Pulagan



Para ahli telah melakukan banyak penelitian tentang subak. Lokasi penelitian dilakukan di daerah yang berkembang dan pembangunannya cukup pesat, yakni **Subak Sembung** (Denpasar), **Subak Mengwi** (Badung), **Subak Pulagan** (Gianyar) dan **Subak Jatiluwih** (Tabanan).

Gianyar merupakan salah satu dari Sembilan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali terletak antara 08°18'48"-08°38'58" Lintang Selatan (LS) dan 115°13'29"-115°22'23" Bujur Timur (BT). Bagian terluas wilayah Kabupaten Gianyar (20,25%) terletak pada ketinggian 250 – 950 meter dari permukaan laut. Terdapat 12 buah sungai melintasi wilayah Gianyar yang mana sebagian besar sungai dimanfaatkan sebagai irigasi persawahan. Luas Kabupaten Gianyar adalah 36.800 Ha atau 6,53% dari luas Bali secara keseluruhan. Penggunaan lahan sawah di Gianyar pada tahun 2015 adalah 14.420 Ha di mana pada tahun 2016 menurun menjadi 14.376 Ha dan pada 2017 menjadi 14.320 Ha.

Subak Pulagan terletak di Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali. Desa Tampaksiring memiliki 7 subak, yaitu subak Pulagan, subak Kumba, Subak Kulub I, subak Kulub II, dan subak Kulub Bawah. Penelitian dilakukan para ahli di Subak Pulagan dengan luas sawah kurang lebih 110 hektar. Subak Pulagan mendapatkan air dari Sungai Pakerisan di hulu.

Subak Pulagan dipimpin oleh seorang **Pekaseh Subak Pulagan**, Sang Nyoman Astika (45 tahun). Pekaseh dibantu 3 orang yang menjabat sebagai *pangliman* (wakil pekaseh), *penyarikan* (persuratan) dan *patengen* (bendahara). Seorang pekaseh dipilih oleh krama subak dalam sebuah rapat setiap 5 tahun sekali dan bisa dipilih kembali. Krama Subak Pulagan mengadakan rapat sekurang-kurangnya sekali dalam setahun.

Pengambilan keputusan dilakukan dengan musyawarah mufakat. Jika tidak bisa, maka akan diputuskan dengan suara terbanyak. Dana subak diperoleh dari urunan, denda, dana pemerintah dan usaha-usaha subak lainnya. Prajuru subak diganti apabila meninggal, masa bertugasnya telah habis, permintaan sendiri, atau diberhentikan oleh krama subak.

Tata Kelola Subak

Seorang pemimpin subak atau *pekaseh*, memiliki fungsi dan kewajiban sebagai berikut yaitu:

- Mengatur pembagian air warganya.
- Wajib memelihara sumber-sumber air.
- Mengatur jenis padi yang ditanam serta menetapkan waktu penyiapan lahan dan penaburan benih.
- Bersama *krama subak* melaksanakan upacara ritual di pura subak.

Organisasi subak juga tidak terlepas dari adanya pelanggaran-pelanggaran. Adapun pelanggaran yang biasanya terjadi misalnya pencurian air, pencurian tanaman buah-buahan, pencurian ikan, merusak tanaman, merusak *temuku* (pemisah air), merusak pematang sawah, memindahkan batas, berebut air, mengembala hewan dan hewan tersebut merusak tanaman. Jika pelanggaran terjadi maka yang melakukan pelanggaran patut dikenakan sanksi. Adapun contoh sanksi yang diberikan jika ada krama subak yang menyumbat jalan air di temuku gede yakni jika dilakukan di siang hari denda 50 kg beras jika di malam hari 100 kg beras. Krama Subak Pulagan memiliki sebuah bale timbang. Bale timbang mempunyai fungsi sebagai tempat untuk mencari keadilan atau menyelesaikan masalah yang terjadi antar sesama krama subak.

Aspek Keagamaan

Untuk menjaga keharmonisan dengan Sang Pencipta (Sang Hyang Widhi Wasa), di setiap petak sawah masing-masing krama subak terdapat sanggah atau sanggah cucuk yang terbuat dari beton atau kayu bahkan yang paling sederhana terbuat dari bambuti. Dalam cakupan yang lebih luas terdapat tiga pura yang disungung oleh Subak Pulagan yaitu:

1. Pura Bedugul

(pidalan atau upacara besar dilaksanakan pada hari *Soma Umanis Tolu*).

2. Pura Pulagan Ulun Suwi

(pidalan dilaksanakan pada *Sukra Umanis Klawu*): Pemedek yang hadir ketika upacara di pura ini tidak hanya dari kalangan subak saja tetapi juga warga dari wilayah sekitar meskipun tidak mempunyai sawah. Biota sawah seperti belut dan kepiting yang diperlukan sebagai sesajen dalam upacara, juga dicari di wilayah subak Pulagan. Sejarah Pura Ulun Suwi dahulu merupakan Pura Kahyangan Tiga Desa Tampaksiring. Ketika masyarakat pindah ke desa yang sekarang, maka kemudian difungsikan sebagai Pura Ulun Suwi yang disungung oleh Subak Pulagan. Namun penduduk Tampaksiring tidak melupakan pura tersebut. Pura Ulun Suwi juga memiliki tinggalan arkeologi berupa lingga dan fragmen arca.

3. Pura Dalem Tambug

(pidalan dilaksanakan pada *Purnama Kadasa* atau Purnama Kesepuluh). Pemangku atau pemuka agama yang bertugas di Pura Subak dipilih berdasarkan garis keturunan, berdasarkan petunjuk dari orang pintar (*balian sonteng*) atau dipilih oleh *krama Subak Pulagan*.



Peninggalan Arkeologi di Daerah Aliran Sungai Pakerisan

Subak Pulagan adalah salah satu sistem subak yang bersumber dari Daerah Aliran Sungai Pakerisan.

Di sepanjang DAS Pakerisan terdapat bangunan-bangunan suci baik berupa petirtaan seperti **Tirta Empul** maupun candi yang lebih dikenal dengan nama pura. Pura-pura tersebut ada yang berupa bangunan tiga dimensi seperti **Pura Pegulingan, Pura Yeh Mengening, Pura Pengukur-ukuran**. Selain itu ada pura yang dibangun berupa dua dimensi, seperti Kompleks **Candi Gunung Kawi, Candi Tebing Krobokan**. Sebagai suatu Kawasan Cagar Budaya, kawasan DAS Pakerisan adalah kawasan cagar budaya yang dilindungi oleh **Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya**, dan telah ditetapkan sebagai salah satu warisan dunia oleh UNESCO.



Sungai Pakerisan tidak hanya memiliki debit air yang tinggi, tetapi juga merupakan satu-satunya DAS yang memiliki panjang lebih dari 20 km dan mengandung nilai historis yang penting, karena di sepanjang daerah aliran sungai ini terdapat sejumlah tinggalan arkeologis berupa candi tebing. **Nama Sungai Pakerisan sudah dikenal pada abad XI seperti yang disebutkan dalam 2 buah prasasti yang dikeluarkan Raja Marataka.**

Keberadaan candi tebing di sepanjang Sungai Pakerisan antara lain pertapaan Gunung Kawi. Di antara tinggalan-tinggalan masa lampau yang gemilang itu, petirtaan sekaligus pertapaan **Candi Gunung Kawi** terbilang paling besar dan paling utuh keberadaannya hingga kini. Petapaan yang lainnya adalah **Goa Garbha** dan **Tegalinggah**, merupakan warisan peninggalan raja-raja Bali kuno yang sampai sekarang masih disucikan masyarakat, mempunyai makna dan filsafat yang tinggi dalam hubungan dengan kelestarian Daerah Aliran Sungai (DAS). Oleh karena itu dirasa sangat penting bagi generasi saat ini untuk mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam khasanah leluhur ini.



Tirta Empul

Tahukah Anda?

Beberapa situs di Bali yang berhubungan dengan subak telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia, antara lain:

- **Pura Ulun Danau Batur**, yang berlokasi di ujung Danau Batur merupakan pura air utama (water temple) sebagai sumber dari setiap mata air dan sungai.
- **Lanskap Subak dari Daerah Aliran Sungai Pakerisan**, yang diketahui sebagai sistem irigasi tertua di Bali.
- **Lanskap Subak dari Catur Angga Batukaru**, salah satu bagiannya adalah obyek wisata persawahan berundak-undak Jatiluwih.
- **Pura Taman Ayun**, merupakan pura air yang paling besar dengan arsitektur paling terkenal, memperlihatkan secara utuh sistem subak di bawah pemerintahan kerajaan Bali pada abad ke-19.

Tirta Empul terletak di hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) Pakerisan di Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring. Tirta Empul merupakan sebuah petirtaan yang terletak di lembah Sungai Pakerisan dengan sumber mata air yang besar. **Keberadaan Tirta Empul telah disebutkan dalam prasasti Manukaya yang berangka tahun 882 Saka (960 M).** Prasasti Manukaya sekarang disimpan di Pura Sakenan, Desa Manukaya. Dalam prasasti yang dikeluarkan oleh Sang Ratu Candrabhayasingha Warmadewa ini disebutkan tentang peresmian sebuah pemandian suci di Air Hampul di Desa Manuk Aya. Air Hampul ini, sekarang dikenaldengan nama Tirta Empul.

Petirtaan ini terdiri dari empat bagian, yaitu halaman utama disebut utama **mandala (jeroan)**, **madya mandala (jaba tengah)**, dan **nista utama (jaba)**. Halaman utama mandala dibagi menjadi tiga ruang, yaitu ruang pertama terletak paling utara yang ditandai dengan adanya sebuah bangunan tepasana dan bangunan-bangunan lainnya. Ruang kedua dipisahkan oleh tembok pembatas. Di sini sumber mata air suci berada pada sisi timur dan pada sisi barat, di depan candi bentar adalah kompleks arca. Ruang ketiga adalah tempat pemandian. Ruang ini terbagi menjadi tiga, yakni bagian barat, bagian tengah, dan bagian timur (*banyun cokor*).



Di Tirta Empul terdapat beberapa tinggalan arkeologi, berupa: **Lingga-Yoni, Arca Nandi, Arca Singa, Jaladwara**



Pura Pegulingan

Pura Pegulingan terletak di sebelah timur Tirta Empul, Banjar Basangambu, Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring. Ditemukan tahun 1982 ketika masyarakat hendak mendirikan sebuah *padmasana agung*. Pada halaman dalam terdapat pelinggih dan sebuah stupa. Temuan sertanya antara lain **stupika, arca Gana**, dan **arca Buddha dari emas**.

Bangunan utama Pura Pegulingan yang berbentuk stupa ini oleh masyarakat setempat disebut **Padmasana Agung**. Pura Pegulingan merupakan sebuah stupa yang berdiri sendiri, dibuat dari batu padas. Kakinya berbentuk persegi delapan (*octagonal*), *harmika* berbentuk persegi empat, dan *yasti* berbentuk silindris yang makin ke atas makin kecil, dan bagian *chattra* (payung) sudah tidak ditemukan.

Pada badan candi dihiasi 4 relung yang setiap relungnya terdapat arca yang dikaitkan dengan **dewa penguasa arah angin**, yaitu **arca Dhyani Buddha** yang dibuat dari batu padas.

Arca pertama dan telah pecah menjadi beberapa bagian. Dari pecahan arca yang sudah direkonstruksi diketahui bahwa Dhyani Buddha digambarkan duduk di atas padmasana. Sikap tangannya adalah *dharmacakra mudra* (memutar roda dunia). Dengan demikian diketahui bahwa Dhyani Buddha tersebut adalah **Wairocana** yang menempati bagian tengah.

Arca kedua digambarkan duduk di atas padmasana, dan dari sisa potongan tangannya diketahui bahwa sikap tangan arca ini adalah *bhumisparsa mudra* (memanggil bumi sebagai saksi). Dengan demikian diketahui bahwa arca ini adalah **Aksobhya** yang menempati arah timur.

Arca ketiga hanya ditemukan bagian kaki sampai perut dan bagian atasnya telah hilang. Digambarkan duduk di atas padmaganda. Meskipun tangan kanannya telah terpotong hingga pergelangan, namun dari jari tangan yang masih tersisa di atas lutut diketahui sikap tangannya adalah *abhaya mudra* (sikap yang mengajarkan agar jangan takut), sehingga jelas bahwa arca ini adalah **Amoghasidhi** yang menempati arah utara.

Arca keempat berupa fragmen yang sudah sangat rusak. Arca digambarkan duduk di atas padmaganda. Sikap tangannya tidak diketahui lagi, sehingga tidak bisa diidentifikasi. Karena hanya ada dua arca lagi yang belum ada, yaitu Ratnasambhawa yang menempati arah selatan dengan sikap tangan *wara mudra* (kedermawanan) dan **Amitabha** yang menempati arah barat dengan sikap tangan *dhyana mudra* (semadi). Maka arca keempat itu adalah arca **Ratnasambhawa** atau **Amoghapasa**.

Selain itu, di Pura Pegulingan ditemukan juga stupika yang berisi mantra-mantra Buddha (*ye te mantra*). Berdasarkan paleografinya berasal dari pertengahan abad ke-9 sampai abad 10 M. Selain itu, di sebuah gapura yang diapit oleh dua ekor gajah yang samling membelakangi dianggap sebagai sangkala mmt yang nilainya: gajah = 8, gapura = 9, gajah = 8 sehingga bernilai 898 Zaka (976 M.)



Pura Yeh Mangening


Pura Yeh Mangening terletak di Banjar Sarasada, Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring. Pura ini dibangun di lembah Sungai Pakerisan yang agak dalam dengan tebing-tebingnya yang agak terjal. Pura Yeh Mangening ini terletak di sebelah utara Tirta Empul, di sebelah selatan Candi Gunung Kawi, dan di sebelah barat Pura Sakenan.

Pura Mangening dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *utama mandala*, *madya mandala*, dan *nista mandala*. Candi Yeh Mangening terdapat di utama mandala. Candi ini pada saat ditemukan hanya bagian kaki, setelah dipugar bentuknya seperti yang sekarang ini. Di candi ini juga ditemukan lingga dan yoni yang sangat disakralkan oleh masyarakat penungsu-nya dan hanya bisa dilihat pada saat upacara *pidalan*.

Candi Yeh Mangening diperkirakan **dibangun pada masa pemerintahan raja Marakata (1049-1077 M)**, seperti yang disebutkan dalam prasasti Batuan yang berangka tahun 944 Zaka atau 1022 M. Di dalam prasasti disebutkan bahwa wakil-wakil Desa Batuan menghadap dan melaporkan kepada raja yang dicandikan di **Er Wka**. Secara etimologi, *er* artinya air/sungai, *yeh* dan *wka* yang artinya anak atau *cening* dalam bahasa Bali. Sehingga er wka menjadi yeh cening, yang lama kelamaan menjadi Yeh Mangening.



Candi Gunung Kawi



Candi Gunung Kawi terletak di Banjar Penaka, Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring. **Candi Gunung Kawi merupakan kompleks percandian yang dibangun di tebing batu padas.** Candi Gunung Kawi ini terdiri dari lima candi yang berjajar di sebelah timur Sungai Pakerisan, empat

candi yang berjajar di sebelah barat Sungai Pakerisan, dan ceruk-ceruk pertapaan. Pada ambang pintu candi sebelah timur yang paling utara bertulisan: *haji lumah injalu* (raja yang disemayamkan di Jalu), dan di ambang pintu candi di sebelahnya bertulisan: *rwa --- (na)kira* (dua anaknya). Prasasti ketiga dituliskan pada ambang pintu semu yang terdapat pada candi di sebelah barat Sungai Pakerisan, berbunyi: *rakryn* (Rakryn). **Berdasarkan prasasti tersebut diketahui Candi Gunung Kawi didirikan pada masa pemerintahan Anak Wungsu pada abad ke-11 M.**

Ceruk-ceruk pertapaan di Candi Gunung Kawi ada yang berjajar dan ada yang mengelompok seperti asrama. Sebelum masuk ke pertapaan tersebut harus melalui sebuah gapura pintu masuk. Asrama di Candi Gunung Kawi ini disebut **asrama Amarawati**, seperti yang dituliskan pada **prasasti Tengkulak** yang berangkat tahun **945 Zaka (1023 M)**.

Selain candi dan ceruk pertapaan, di Candi Gunung Kawi ini juga ditemukan sembilan buah piri dan batu persegi empat. Piri yang mempunyai lubang 9 ini ditemukan pada sumuran candi. Sekarang kesembilan piri tersebut disimpan di salah satu ceruk pertapaan. Sementara itu, batu persegi empat memiliki empat kaki dan di atasnya terdapat batu bundar yang di dalamnya berlubang. Sekarang batu persegi empat itu diletakkan di depan kelompok lima candi.

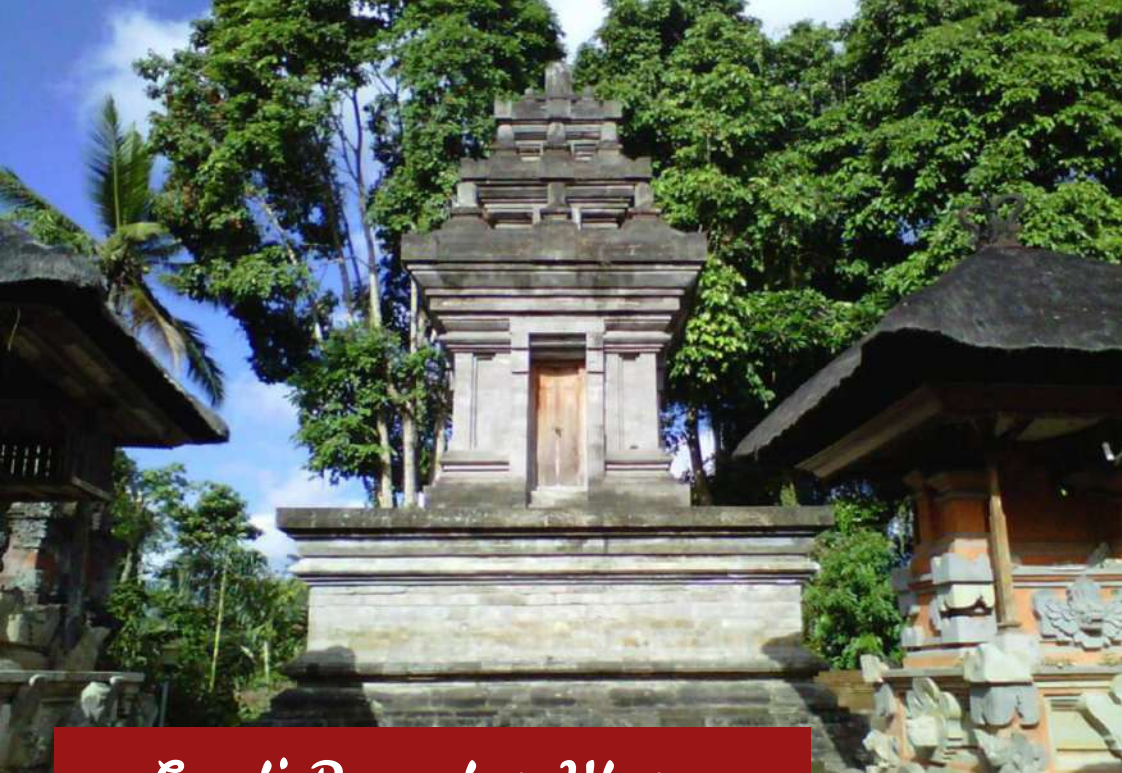
Candi Tebing Tegallingah

Candi Tebing Tegallingah terletak di Banjar Tegallingah, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatu. Candi ini dipahat pada di dua sisi tebing Sungai Pakerisan yang berseberangan. Pada masing-masing tebing terdapat bentuk candi serta sejumlah ceruk pertapaan yang berbeda. Pada awalnya, penduduk desa setempat hanya mengetahui sebuah bangunan yang berupa gapura masuk saja, namun setelah digali terdapat sebuah tangga menuju keatas. Di sebelah kanan gapura terdapat gapura yang lebih besar yang sebagian besar telah runtuh. Di belakang gapura terdapat sebuah halaman yang pada dindingnya terdapat dua candi. **Di Candi Tegallingah ini ditemukan 7 ceruk pertapaan dan 3 buah lingga.**

Pura Subak Pulagan

Di Pura Ulun Suwi Subak Pulagan, dalam satu pelinggihnya terdapat beberapa lingga yang berbeda ukuran dan fragmen batucandi yang dibuat dari batu andesit. Lingga-lingga tersebut dibungkus dengan kain kuning dan putih, dan dibuka hanya pada saat-saat tertentu.





Candi Pangukur-Ukuran

Candi Pangukur-ukuran terletak di Banjar Sawa Gunung, Perbekel Pejeng Kelod, Kecamatan Tampaksiring. Candi ini berada pada tebing sebelah Barat Sungai Pakerisan dan di areal ini dibangun Pura Pangukur-ukuran. Pada saat Candi Pangukur-ukuran ditemukan, hanya tinggi bagian pondasinya saja. Setelah dipugar oleh Balai Pelestarian Purbakala Bali, NTB, NTT, bentuk **candinya seperti yang ditemukan sekarang. Candi yang utuh, mulai dari kaki, badan, dan atap candi.**

Di ambang Candi Pangukur-ukuran terdapat prasasti yang berangka tahun **1116 Zaka (1194 M)**. Di areal ini terdapat arca perwujudan yang ditempatkan di pelinggih Ratu Bujangga, linga dan yoni ditempatkan di ruang utama candi yang hanya dibuka pada saat *piodalan*.

Di sebelah timur Candi Pangukur-ukuran, setelah turun melalui anak tangga terdapat sebuah gapura dari batu padas yang menuju **Goa Garbha**. Di Goa Garbha terdapat tiga ceruk pertapaan yang dipahatkan pada dinding barat tebing Sungai Pakerisan. Di atap ujung selatan ceruk pertapaan terdapat aksara kwadrat berbunyi Sri yang diperkirakan berasal dari **abad ke-11 M**. Di dalam ceruk pertapaan terdapat lingga, topeng, papan batu padas pada yang dihiasi relief kendi amerta. Di Goa Garbha terdapat dua petirthaan, yaitu **Petirthaan Telaga Waja** dan **Petirthaan Pancaka Tirtha**. Di Petirthaan Telaga Waja terdapat 2 arca Gane[a, 2 arca dewa, 3 arca pendeta, sebuah kemuncak, dan sebuah arca pancuran wanita. Selain itu, di salah satu anak tangga dari gapura terdapat gambar telapak kaki yang oleh masyarakat dipercaya sebagai telapak kaki Patih Kebo Iwa.

Sekitar 200 meter dari Goa Garbha ke arah utara, terdapat sebuah Goa yang disebut **Goa Pasusu**. Di goa ini terdapat sebuah ceruk pertapaan yang dipahatkan pada dinding timur tebing Sungai Pakerisan. Di dalam ceruk terdapat sebuah lapik padmaganda dan di atasnya terdapat dua lubang berbentuk persegi empat. Di dinding tebing sebelah selatan terdapat relief yang hanya terlihat sebagian karena tertimbun pasir dan terendam air. Relief yang tampak menggambarkan tokoh laki-laki memakai mahkota dan dibelakangnya terdapat prabha, tokoh perempuan, dan seekor burung.





Candi Tebing Krobokan

Candi Tebing Krobokan terletak di Banjar Cemadik, Perbekelan Pejeng Timur, Kecamatan Tampaksiring. Candi ini dipahatkan pada tebing antara Sungai Pakerisan dan Sungai Krobokan. Di sebelah selatan Candi Tebing Krobokan terdapat Candi Pengukur-ukuran.

Di Candi Tebing Krobokan terdapat [3 ceruk pertapaan](#). Dua ceruk pertapaan terletak di sebelah kanan dan kiri Candi Tebing Krobokan, dan sebuah ceruk pertapaan terletak di sisi barat Sungai Pakerisan.

Ayo, ke Pulagan!

Subak mengandung nilai dan semangat gotong royong yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat Bali. Inilah kearifan lokal warisan leluhur yang amat penting kita lestarikan dan kita jaga bersama.

Jadi, tunggu apa lagi? Mari ikut berpetualang ke Pulagan bersama para peneliti dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Di lain kesempatan, para peneliti akan mengajak Anda berpetualang menelusuri jejak-jejak masa lampau di berbagai daerah di Indonesia!

Daftar Pustaka

- Agastia, IBG, Ida Bagus Yudha Trigua, Ida Bagus Dharmika. 2007. *Agama Hindu dan Air, Mengantisipasi Masalah Air di Bali*. Jakarta: Dharma Prawerti Sabha, Dharmopadesa Pusat.
- Anonim. 2011. *Awig-Awig Subak Pulagan*. Tidak Terbit.
- Asdak, Chay. 1995. *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Budiasstra, Putu, et al. 1986. *Museum Subak*. Proyek Pengembangan Permuseuman Bali Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Denpasar.
- Budiasstra, Putu. 1982. *Prasasti Bugbug*. Denpasar: Museum Bali.
- Geria, I Made. 1998. "Tampul Roras" Rumah Adat Bali Aga. Konsep Dasar Pengembangan Bangunan Tradisional Bali (Kajian dari Sejumlah Pemukiman Bali Aga di Bali Utara)", Denpasar. *Forum Arkeologi*.
- Geria, I Made. 2007. *Tinggalan Arkeologi pada Bentangan Alam Jatiluwih*, Laporan Penelitian Arkeologi.
- Geria, I Made. 2017. *Berpetualang ke Jatiluwih yuuuk!* Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Goris, R.1954a. *Prasasti Bali I*.Bandung: Masa Baru.
- Haribuana, I Putu Yuda. 2014. " Harmoni Sumberdaya Arkeologi dan Hidrologi Petang", *Forum Arkeologi* 27(2): 1355-144.
- Indoarto. 2010. *Hidrologi: "Dasar Teori dan Contoh Aplikasi Model Hidrologi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mitchell, Bruce. 2000. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingukngan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sirtha, I Nyoman. *Bali Heritage Trust Sebagai Lembaga Pelestarian Warisan Budaya Bali yang Berbasis Desa Adat Kabupaten Badung, Denpasar*.
- Suantra, I Made. 2006. *Pura Pengulingan Tirtha Empul dan Goa Gajah, Peninggalan Purbakala di Daerah Aliran Sungai Pakerisan dan Petanu*. Bali: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali, Wilayah kerja Provinsi Bali, NTB, dan NTT.
- Suarjana, I Gde. 2003. *Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Daerah Aliran Sungai Tukad Badung*. Disertasi. Program Pasca Sarjana, Program Studi Ilmu Lingkungan, Universitas Udayana.
- Sumadi, I Wayan Suca, Suteja, I Made Dharma, Yudha, I Putu Putra Kusuma. 2015. *Upacara Pertanian dalam Sistem Subak di Bali*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Surpha, I Wayan. 2013. *Eksistensi Desa ADat di Bali*. Denpasar: PT. Upada Sastra.
- Sutaba, I Made. 2001. *Tahta Batu Prasejarah di Bali, Telaah tentang Bentuk dan Fungsinya*. Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, Yogyakarta, 2001.
- Sutaba, I Made. 2014. "Tahta Batu Prasejarah di Bali, Telaah tentang Bentuk dan Fungsi". Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Hindu Indonesia, Denpasar.
- Statistik Indonesia, 2017. Badan Pusat Statistik.



Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Badan Penelitian dan Pengembangan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

